

KARAKTERISTIK DAN PERMASALAHAN EKS PABRIK GULA SEWUGALUR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**Nuraeni Hadiati Farhani¹⁾, Petrus Hari Kuncoro Seno²⁾, dan Annisa Alifa
Ramadhani³⁾**

^{1,2,3}Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Jalan Prof Dr.G.A Siwabesy, Depok, 16425
E-mail: nuraeni.hadiatifarhani@akuntansi.pnj.ac.id

Abstract

Ex SewuGalur Sugar Factory has a potential that can be developed to increase income and image for SewuGalur Regency, but this has not been managed well. Therefore, it is interesting to discuss the characteristics and problems in the management of the ex SewuGalur Sugar Factory in its current condition. This study uses a qualitative method. The results of this research show that although the SewuGalur sugar factory building can no longer be found due to acts of destruction and looting by the Japanese occupation forces in 1942-1943, several buildings still remain which can still be found. The use of buildings that still exist today also varies from those occupied by the owners themselves, to those inhabited by people who receive wages from the owners to maintain and be housekeepers. In order to preserve historical heritage and at the same time provide benefits to local residents, it is proposed that the government collaborate with the private sector to establish an Open-Air Sugar Factory Museum in the ex SewuGalur sugar factory area.

Keywords: *Sugar Factory, Preservation, Economic Development*

Abstrak

Eks Pabrik Gula SewuGalur memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan citra untuk masyarakat Kabupaten SewuGalur. Akan tetapi, hal tersebut belum dikelola dengan baik. Oleh karena itu, bagaimana karakteristik dan permasalahan dalam pengelolaan eks PG SewuGalur pada kondisi saat ini menarik untuk dibahas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun bangunan pabrik gula SewuGalur saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi karena adanya aksi pengrusakan dan penjarahan oleh tentara pendudukan Jepang pada tahun 1942-1943. Namun masih terisisa beberapa bangunan yang sampai saat ini masih dapat ditemui. Pemanfaatan bangunan yang masih ada saat ini juga bervariasi dari yang dihuni oleh pemiliknya sendiri, ada juga yang dihuni oleh orang yang mendapat upah dari pemiliknya untuk memelihara dan menjadi penunggu rumah. Dalam rangka untuk melestarikan peninggalan sejarah dan sekaligus memberi manfaat kepada penduduk lokal.

Maka diusulkan agar pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta mendirikan museum gula terbuka di daerah bekas pabrik gula SewuGalur.

Kata Kunci: Pabrik Gula, Pelestarian, Pengembangan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pada masa kolonial Belanda, Daerah Istimewa Yogyakarta pernah memiliki 19 pabrik gula yang tersebar merata di seluruh penjuru provinsi hingga dikenal dengan sebutan *Land of Sugar* (Kompas, 2018). Akan tetapi, kini kejayaan tersebut hanya menyisakan satu pabrik gula, atau tinggal tersisa jejak bangunan, bahkan banyak yang sudah beralih fungsi bangunan. Salah satu dari pabrik gula tersebut berdiri di Desa Karang Sewu, Kecamatan Galur yang diberi nama pabrik Gula SewuGalur.

Sepanjang perjalanannya, PG Sewugalur yang didirikan pada tahun 1881 mengalami beberapa kemajuan yang signifikan, diantaranya didirikannya rumah sakit darurat hingga keberadaan saluran irigasi dan drainase air yang baik untuk kepentingan perkebunan tebu. Sehingga keberadaan PG SewuGalur berpengaruh pada ketersediaan lapangan kerja bagi warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sani, 2022).

Namun, berdasarkan berita pada surat kabar *Het Vaderland*, pencapaian tersebut menemui kendala pada tahun 1913 yakni beberapa peraturan dinilai membebani para buruh yang bekerja di pabrik gula tersebut hingga berakhir dengan melakukan pemogokan kerja yang berlanjut hingga pada tahun 1920 (Sani, 2022). Selain itu, terjadinya krisis ekonomi mengharuskan Pabrik Gula Sewugalur harus dilikuidasi.

Secara umum bangunan utama dari PG SewuGalur sudah tidak ada wujudnya ketika dijajah oleh balatentara Jepang pada tahun 1942-1923 hingga bangunan pabriknya sudah rata dengan tanah. Akan tetapi, setelah dilakukan observasi langsung ke lapangan ternyata peninggalan pabrik gula SewuGalur masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan citra untuk Kabupaten SewuGalur hanya saja hal tersebut belum dikelola dengan baik. Oleh karena itu, bagaimana permasalahan dan kondisi saat ini dari pengelolaan eks PG SewuGalur menarik untuk dibahas.

Kajian penelitian sebelumnya yang pertama yaitu Potensi Pengelolaan Wisata Pabrik Gula Kebon Agung Di Kabupaten Malang Jawa Timur yang ditulis oleh Yohanes

Hessel Salomo Patiunga, Ida Ayu Suryasih (2022). Penelitian tersebut memiliki persamaan pada objek penelitian yaitu pabrik gula. Perbedaannya adalah fokus penelitian potensi pengelolaan wisata edukasi.

Kajian penelitian terdahulu yang kedua adalah Eksistensi Pabrik Gula SewuGalur dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Tahun 1881-1935 yang ditulis oleh Shofi Sani (2022). Persamaan dengan penelitian tersebut terdapat pada objek penelitiannya yaitu Pabrik Gula SewuGalur. Sedangkan metode penelitian dan fokus penelitian yang digunakan berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian terdahulu pada objek penelitian pabrik gula yang ada khususnya pada PG SewuGalur belum ada yang meneliti secara komprehensif membahas karakteristik dan permasalahan yang dihadapi saat ini sehingga akan sulit untuk menentukan kebijakan apa yang perlu dilakukan. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya bagaimana karakteristik dan permasalahan apa yang dihadapi oleh eks PG SewuGalur pada masa kini, serta bagaimana kemungkinan untuk memanfaatkan eks PG SewuGalur untuk kepentingan masyarakat secara lebih maksimal.

Adapun dalam penelitian ini memiliki tiga tujuan diantaranya untuk mendeskripsikan bagaimana karakteristik, permasalahan yang dihadapi oleh eks PG Sewu dan merumuskan alternatif solusi agar eks PG SewuGalur dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang merupakan gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diharapkan akan mendapatkan jawaban permasalahan secara rinci dan jelas. Informasi berupa kata maupun teks tersebut dikumpulkan dan dianalisis (Sugiyono 2022)

Dari hasil analisis, peneliti kemudian menjabarkan dengan penelitian- penelitian yang dibuat sebelumnya dengan hasil akhir penelitian kualitatif yang dituangkan dalam

bentuk laporan tertulis. Melalui analisis kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk melihat bagaimana karakteristik dan permasalahan eks pabrik gula SewuGalur.

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Informan yang dipilih yaitu warga setempat baik sebagai pemilik bangunan maupun pengurus yang dimana bangunan tersebut merupakan eks rumah dinas, eks kantor, dan sisa peninggalan cerobong asap PG SewuGalur.

Sumber-sumber data yang digunakan diantaranya data primer yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi pengamatan yang meliputi gambaran umum lokasi, kondisi peninggalan, peran masyarakat sekitar dalam menjaga dan mengelola peninggalan eks PG SewuGalur. Adapun untuk data sekunder diantaranya didapatkan dari kajian penelitian terdahulu, letak geografis maupun peta dari lokasi eks PG SewuGalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pabrik gula SewuGalur berdiri tahun 1881, didirikan oleh E.J Hoen, O.A.O Van Der Berg dan R.M.E. Raaff sebagai Perseroan Terbatas. Pabrik gula ini berdiri hampir bersamaan waktunya dengan berdirinya Kadipaten Pakualaman (Ginaris, 2016). Pabrik gula ini merupakan salah satu penyokong finansial Kadipaten. Letaknya di daerah Brosot tepatnya desa Mbabrikan yang saat ini termasuk Kecamatan Galur. Produksinya cukup besar dan diekspor ke pelabuhan di Semarang.

Saat ini Bangunan Pabrik Gula Sewugalur sudah tidak dapat dijumpai lagi. Lokasi dimana dahulu berdirinya pabrik telah berubah menjadi pemukiman penduduk. Berdasarkan informasi dari Jogjacagar (2022) munculnya pemukiman tersebut berawal dari tahun 1949 ketika pemerintah Desa Sewugalur melelang tanah pabrik kepada masyarakat. Meskipun bangunan pabrik gula SewuGalur saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi karena adanya aksi pengrusakan dan penjarahan oleh tentara pendudukan Jepang pada tahun 1942-1943, namun masih terisisa beberapa bangunan yang sampai saat ini masih dapat ditemui, lebih detail mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Analisis kondisi Sisa Bangunan eks PG SewuGalur 2023

No	Jumlah	Jenis	Kondisi	Lokasi	Arsitektur	Kepemilikan
1	6	Rumah Dinas	1 unit rumah dalam kondisi baik dengan mendapat status cagar budaya	Sisi timur eks pabrik gula	Indis	Pemilik: Sunartedjo Penjaga rumah: bu Jamal
			3 unit rumah dalam keadaan masih utuh	2 disisi timur eks pabrik gula 1 disisi sisi selatan eks pabrik gula	Indis	2 Unit dimiliki dan dihuni warga setempat 1 unit dalam keadaan kosong
			2 unit rumah dalam keadaan runtuh bagian atap	1 di sisi timur eks pabrik gula 1 di sisi sisi selatan eks pabrik gula	Indis	Dimiliki warga setempat
2	1	Kantor	unit bekas kantor pabrik gula, sebagian atap runtuh, namun sebagian besar bangunan masih utuh.	Sisi barat eks pabrik gula	Indis	Dihuni oleh 3 keluarga
3	1	Bangunan eks Laboratorium	unit bangunan dalam keadaan masih utuh	Sisi selatan eks pabrik gula dekat dengan bangunan madrasah	Indis	Dimiliki dan dihuni oleh 1 keluarga
4	1	Eks Gedung pertemuan	Unit bangunan dalam keadaan masih utuh	1 unit di sisi timur eks pabrik gula	Indis	Dimiliki dan dihuni 1 keluarga
5	1	Pondasi cerobong asap	Sebagian pondasi cerobong asap pabrik masih tersisa di halaman salah seorang warga	Lokasi yang diperkirakan dulu merupakan lokasi pabrik gula	<i>Industrial building</i>	Di pekarangan salah seorang warga

Sumber: Hasil observasi dan *interview* di lapangan, 2023

Permasalahan eks Pabrik gula SewuGalur

Secara umum memang pabrik gula ini bangunan utamanya sudah tidak ada wujudnya ketika pada tahun 1942-1923 dijarah oleh balatentara Jepang sehingga bangunan pabriknya sudah rata dengan tanah. Namun ternyata setelah dilakukan observasi langsung ke lapangan ternyata masih terdapat beberapa bangunan eks rumah dinas dan kantor yang masih bertahan sampai saat ini. Bahkan salah satu rumah dinas di sisi timur eks pabrik gula mendapat status cagar budaya dari pemerintah setempat.

Pemanfaatan bangunan bangunan yang masih ada saat ini pun bervariasi mulai dari yang dihuni oleh pemiliknya sendiri, maupun yang dihuni oleh orang yang mendapat upah dari pemiliknya untuk memelihara dan menjadi penunggu rumah. Namun, terdapat eks rumah dinas yang dibiarkan kosong tidak berpenghuni. Bahkan ada 2 bangunan eks rumah dinas yang dibiarkan dalam keadaan atap runtuh akibat dari gempa Yogya sejak tahun 2006 hingga saat ini tidak pernah di rehabilitasi.

Meskipun hanya menyisakan bangunan eks rumah dinas, eks kantor dan eks Gedung laboratorium. Namun bangunan bangunan tersebut memiliki nilai historis yang penting terkait dengan perjalanan sejarah desa SewuGalur yang sekarang ini berubah nama menjadi desa Karangsewu. Desa Karangsewu pernah menjadi lokasi sebuah pabrik gula yang cukup besar pada masanya dan mampu menjadi salah satu pemasok kebutuhan dunia gula pada pada saat itu.

Hasil produksi gula pabrik gula SewuGalur pada saat itu diperdagangkan ke pasar Eropa melalui pelabuhan Semarang. Pada saat itu, pabrik gula ini mampu memberikan penghasilan kepada penduduk sekitar pabrik karena masyarakat sekitar dapat bekerja baik di ladang tebu maupun di pabrik sebagai buruh pabrik. Sedangkan bagi penduduk keturunan Eropa tentunya pabrik ini telah mampu memberi pekerjaan di tingkat manajerial kepada mereka, disamping itu tentunya bagi para pemilik modal pabrik ini mampu menghasilkan keuntungan yang lumayan sebagai hasil investasi mereka.

Bangunan bangunan eks pabrik gula SewuGalur yang saat ini masih bertahan rata rata sudah berusia lebih dari 140 tahun sehingga sudah bisa dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Bangunan eks rumah dinas pabrik gula SewuGalur umumnya bergaya Indis yang merupakan perpaduan antara arsitektur gaya Eropa abad 19 dan arsitektur gaya Nusantara (Hindia). Bangunan bangunan tersebut akan terlihat mencolok

apabila dibandingkan dengan bangunan bangunan lain di sekitarnya. Penduduk setempat menyebut bangunan eks rumah dinas pabrik gula dengan sebutan rumah “gedong” karena bangunannya yang umumnya didominasi oleh bahan bangunan dari batu bata.

Saat ini penggunaannya yang terorganisir atas peninggalan peninggalan pabrik gula SewuGalur di desa Karangsewu belum ada, meskipun kadang kala hadir petugas dari Balai Pelestarian budaya Yogyakarta yang datang untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pelestarian benda benda cagar budaya. Akan tetapi peranannya dalam pemanfaatan atas peninggalan-peninggalan tersebut masih belum terlihat. Secara sporadis berdasarkan informasi dari para pemilik eks rumah dinas pabrik gula SewuGalur memang diakui adakalanya rombongan peminat sejarah yang datang mengunjungi rumah mereka dan menanyakan beberapa hal perihal rumah mereka.

Usulan solusi untuk mengatasi masalah

Untuk pemecahan masalah di eks pabrik gula SewuGalur diusulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada penduduk yang menjadi pemilik bangunan bangunan eks rumah dinas pabrik gula SewuGalur perlu diberi penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian bangunan yang mereka tempati/miliki demi keberlangsungan bukti sejarah pabrik gula untuk generasi mendatang.
2. Pemerintah dengan pihak swasta perlu bekerja sama untuk mewujudkan berdirinya *Open-Air-Museum*. Konsep ini masih terasa asing bagi masyarakat Indonesia dimana museum memamerkan koleksinya di ruang terbuka dengan memanfaatkan bangunan rumah dinas dengan tujuan memberikan manfaat ekonomi secara langsung maupun tidak langsung bagi warga sekitar. Dengan adanya kehadiran wisatawan maka akan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk setempat karena selama kegiatan kunjungan tentu wisatawan pun akan memerlukan makanan, akomodasi, dan pembelian cinderamata.

SIMPULAN

Pabrik gula SewuGalur memiliki sejarah yang panjang dan pernah menjadi salah satu penghasil gula penting di wilayah Yogyakarta yang mampu memberi penghasilan yang

lumayan besar kepada Kadipaten Pakualaman pada waktu itu. Meskipun saat ini bangunan utama pabrik sudah tidak ada lagi namun sampai saat ini masih terdapat beberapa rumah dinas yang masih utuh dan bahkan ada yang mendapat status cagar budaya. Solusi atas pendirian Open-Air-Museum di bekas pendirian pabrik SewuGalur diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan peninggalan sejarah dan sekaligus memberi manfaat ekonomi kepada penduduk lokal. Terdapat beberapa keterbatasan yang dialami selama proses penelitian yaitu keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti mengingat lokasi obyek penelitian cukup jauh yaitu berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginaris, L. S. (2016, 20 Februari). Telusur Sisa Pabrik Gula SewuGalur. Diakses dari *Jejak Kolonial: Pabrik Gula SewuGalur*
<https://jejakkolonial.blogspot.com/2016/02/telusur-sisa-pabrik-gula-sewugalur.html>.
- Jogjacagar lestari cagar budaya jogja. (2022). Eks. Pabrik Gula SewuGalur. Diakses dari <https://jogjacagar.jogjaprovo.go.id/detail/2578/eks-pabrik-gula-sewugalur>.
- Novena, M., & Wibawa, S. W. (2018, 10 Desember). Jaya pada 1900-an Manisnya Industri Gula Daerah Istimewa Yogyakarta Kini Tak Bersisa. <https://sains.kompas.com/read/2018/12/10/200600623/jaya-pada-1900-anmanisnya-industri-gula-yogyakarta-kini-tak-bersisa>.
- Pamikat. R., & Wasino. A. (2019). Pabrik Gula Kalibagor: Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kalibagor Tahun 1957 - 1997. *Journal of Indonesian History* 8 (2). 177 - 185.
- Patiunga, Y. H. S., & Suryaningsih, I. A. (2022). Potensi Pengelolaan Wisata Edukasi Pabrik Gula Kebon Agung Di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10 (1), 115-126.
- Sani, S. (2022). Eksistensi Pabrik Gula SewuGalur dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Tahun 1881–1935. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 13 (2) 112-127.
- Sugiyono. (2022). *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.